

**KAJIAN PUSTAKA: PEMANFAATAN PODCAST SPOTIFY DALAM
PEMBELAJARAN LISTENING MAHASISWA EFL**

Aliya Zulva Ahsani¹, Dhamar Ibrahim Kadista Putra², Wiwin Luqna Hunaida³

¹²³Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

¹06010525002@student.uinsa.ac.id, ²06010525006@student.uinsa.ac.id,

³wiwinluqna@uinsby.ac.id

ABSTRACT

Mobile-Assisted Language Learning (MALL) is currently taking over the teaching of English as a Foreign Language (EFL), with Spotify being a popular tool for improving listening comprehension. However, it ignores the possibility of cognitive overload and the appearance of productivity, and it is erroneous to assume that autonomous technology adoption invariably enhances understanding. The purpose of this study is to investigate the patterns, advantages, difficulties, and efficacy of utilizing Spotify podcasts in EFL listening comprehension. Data were gathered using a literature review process from a variety of scientific publications that had been published in the previous ten years via indexed academic sources. There are four major conclusions from the analysis. First, because of the platform's entertainment algorithms, the trend of autonomy frequently results in passive listening, which calls for metacognitive techniques. Third, there is a chance of mistake fossilization and cognitive overload due to the absence of visual signals and immediate feedback. Fourth, more time spent on the assignment and the use of pedagogical scaffolding are more important for improving scores than the application alone. In summary, Spotify is an essential source of language input, but rather than operating as a stand-alone learning environment, its overall efficacy is entirely dependent on the combination of instructors' instructional design and students' metacognitive discipline.

Keywords: *Spotify Podcast, Listening Comprehension, EFL Students, Scaffolding.*

ABSTRAK

Pembelajaran Bahasa dengan Bantuan Perangkat Seluler (Mobile-Assisted Language Learning/MALL) saat ini semakin mendominasi pengajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (English as a Foreign Language/EFL), dengan Spotify sebagai alat populer untuk meningkatkan pemahaman mendengarkan. Namun, hal ini mengabaikan kemungkinan kelebihan beban kognitif dan munculnya produktivitas, dan keliru jika berasumsi bahwa adopsi teknologi secara mandiri selalu meningkatkan pemahaman. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki pola, keuntungan, kesulitan, dan efektivitas penggunaan podcast Spotify dalam pemahaman mendengarkan EFL. Data dikumpulkan menggunakan proses tinjauan pustaka dari berbagai publikasi ilmiah yang telah diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir melalui sumber akademik terindeks. Terdapat empat kesimpulan utama dari analisis tersebut. Pertama, karena algoritma hiburan platform, tren kemandirian seringkali menghasilkan pendengaran pasif, yang membutuhkan teknik metakognitif. Ketiga, ada kemungkinan terjadinya fosilisasi kesalahan dan

kelebihan beban kognitif karena tidak adanya sinyal visual dan umpan balik langsung. Keempat, lebih banyak waktu yang dihabiskan untuk tugas dan penggunaan dukungan pedagogis lebih penting untuk meningkatkan skor daripada aplikasi itu sendiri. Singkatnya, Spotify merupakan sumber masukan bahasa yang penting, tetapi alih-alih berfungsi sebagai lingkungan pembelajaran mandiri, efektivitas keseluruhannya sepenuhnya bergantung pada kombinasi desain pembelajaran dari para pengajar dan disiplin metakognitif siswa.

Kata Kunci: Podcast Spotify, Komprehensi Mendengarkan, Mahasiswa EFL, Scaffolding

A. Pendahuluan

Pengajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL) telah mengalami perubahan besar sebagai akibat dari kemajuan teknologi digital, khususnya dalam penguasaan mendengarkan. Sebagai aktivitas kognitif yang kompleks, mendengarkan lebih dari sekedar menerima suara secara diam-diam. Peserta didik diharuskan untuk mengumpulkan, memproses, dan merekonstruksi makna secara bersamaan dalam waktu nyata (Sari & Fithriyana, 2019). Selama ini, pembelajaran mendengarkan di kelas konvensional seringkali sulit karena tidak ada variasi aksen dan kurangnya paparan konteks percakapan berbahasa Inggris yang sebenarnya. Media audio digital seperti *podcast* telah muncul sebagai inovasi pedagogis untuk mengatasi keterbatasan ini. Menawarkan fleksibilitas dan aksesibilitas tak terbatas kepada berbagai penutur asli,

mereka juga menjadi solusi yang menarik.

Dengan ekosistemnya yang sangat mudah diakses oleh mahasiswa, platform Spotify telah berkembang menjadi salah satu penyedia *podcast* terpopuler. Menurut (Nur Istiqamah, 2025), Spotify dapat menjadi pilihan yang bagus untuk mendengarkan secara mandiri karena fitur lintas perangkat, kebebasan memilih berbagai topik bahasan, dari monolog naratif hingga diskusi akademik, serta kualitas audio yang luar biasa. Secara teoretis, keterlibatan mahasiswa dalam mendengarkan *podcast* berbahasa Inggris di luar kelas dapat meningkatkan otonomi belajar mereka dan motivasi mereka (Salsabila, Irianti, & Thoyyibah, 2021a)

Namun, ada kesalahpahaman bahwa mendengarkan *podcast* secara otomatis akan meningkatkan kemampuan komprehensif seseorang. Pada kenyataannya, jika

podcast audio murni tidak memiliki elemen visual, hal itu dapat menyebabkan beban kognitif yang lebih besar bagi mahasiswa. Hal ini sering menyebabkan mereka bosan, kehilangan fokus, dan kesulitan menemukan ide-ide penting yang dibicarakan (Sari & Fithriyana, 2019). Karena itu, keberhasilan *podcast* Spotify tidak hanya tergantung pada ketersediaan medianya, tetapi juga pada bagaimana konten digunakan secara bijak untuk mendorong pendengaran yang aktif.

Berdasarkan situasi ini, kajian literatur yang menyeluruh masih sangat diperlukan untuk mengidentifikasi bagaimana penggunaan *podcast* Spotify dalam pembelajaran mendengarkan efektif. Terlepas dari fakta bahwa sejumlah kecil studi empiris sporadis telah melaporkan dampak platform ini, tinjauan sistematis yang seimbang masih perlu dilakukan untuk mengevaluasi keuntungan, kekurangan, dan efektivitas penggunaan platform ini. Oleh karena itu, berdasarkan publikasi penelitian sebelumnya, ulasan literatur ini bertujuan untuk meninjau penggunaan *podcast* Spotify dalam pengajaran mendengarkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah yang dibahas dalam artikel review literatur ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan penelitian sebelumnya, bagaimana penggunaan *podcast* Spotify untuk mengajar mendengarkan?
2. Apa keuntungan dari mendengarkan *podcast* Spotify?
3. Apa saja kesulitan kognitif dan teknis yang dihadapi saat menggunakan *podcast* Spotify untuk belajar mendengarkan?
4. Bagaimana penggunaan *podcast* Spotify membantu mahasiswa mendengarkan dengan lebih baik?

Dengan mempertimbangkan rumusan masalah sebelumnya, tujuan dari artikel ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengeksplorasi tren penggunaan *podcast* Spotify dalam pembelajaran mendengarkan berdasarkan penelitian sebelumnya.
2. Untuk menemukan manfaat penggunaan *podcast* Spotify dalam pembelajaran mendengarkan.

3. Untuk mempelajari kesulitan dan kekurangan penggunaan *podcast* Spotify dalam pembelajaran mendengarkan.
4. Untuk mengetahui seberapa baik *podcast* Spotify listmeningkatkan kemampuan mendengarkan yang luas mahasiswa.

B. Metode Penelitian

Untuk melakukan penelitian ini, penelitian ini mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penggunaan *podcast* Spotify dalam pembelajaran mendengarkan. Tujuan dari metode ini adalah untuk mendapatkan gambaran mendalam tentang tren penelitian, keuntungan, masalah, dan efektivitas penggunaan *podcast* Spotify dalam pembelajaran mendengarkan.

Sumber data untuk penelitian ini berasal dari artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Artikel-artikel ini diambil dari berbagai database akademik, termasuk jurnal nasional terindeks SINTA, ERIC, ScienceDirect, dan Google Scholar. Literatur yang digunakan termasuk prosiding, jurnal nasional dan internasional, serta artikel ilmiah

tentang penggunaan *podcast* untuk mengajar bahasa Inggris, khususnya keterampilan mendengarkan.

Beberapa kriteria yang ditetapkan oleh penulis untuk memilih literatur untuk penelitian ini termasuk:

1. Artikel ilmiah tentang *podcast* sebagai alat pembelajaran bahasa Inggris
2. Artikel yang secara khusus membahas kemampuan mendengarkan
3. Artikel yang dipublikasikan dalam 5 – 10 tahun terakhir untuk mendapatkan data terbaru
4. Artikel dari jurnal nasional dan internasional yang terkait dengan topik penelitian
5. Artikel tersebut dapat diakses secara lengkap (*full text*).

Metode pengumpulan data dilakukan melalui proses dokumentasi berikut:

1. Menentukan kata kunci pencarian, seperti "*podcast* Spotify", "*podcast* dalam pembelajaran mendengarkan", "*podcast* untuk pembelajaran bahasa", dan "kemampuan mendengarkan dengan *podcast*".

2. Mengumpulkan artikel terkait dari berbagai database akademik
 3. Menyeleksi artikel berdasarkan standar yang ditetapkan
 4. Menyusun artikel menurut fokus penelitian
- Teknik Analisis Data**

Data yang dikumpulkan dari berbagai artikel dalam penelitian ini dianalisis melalui beberapa langkah, seperti:

1. Membaca dan memahami artikel sepenuhnya.
2. Mengidentifikasi hasil penting dari setiap artikel
3. Menyusun hasil berdasarkan topik, seperti keuntungan, masalah, dan keefektifan *podcast* Spotify
4. Menyusun hasil analisis secara teratur dan menyeluruh

Diharapkan penelitian ini akan memberikan gambaran yang jelas tentang penggunaan *podcast* Spotify dalam pembelajaran mendengarkan dengan menggunakan metodologi kajian pustaka ini. Ini juga akan berfungsi sebagai referensi bagi peneliti yang akan datang.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Terdapat empat tema utama yang diwakili oleh hasil penelitian dan diskusi yang dilakukan dalam sepuluh tahun terakhir. Analisis berikut menguji gagasan pedagogis tentang penerapan teknologi untuk mengevaluasi efektivitas Spotify secara nyata:

1. Tren Penggunaan Podcast Spotify dalam Pembelajaran Mendengarkan.

Literatur terbaru menunjukkan pergeseran besar dalam penggunaan *podcast* Spotify oleh siswa EFL sebagai alat pembelajaran mandiri (*Mobile-Assisted Language Learning*). Fleksibilitas platform, yang memungkinkan penggunaan bahasa di luar ruang kelas, mendorong transisi ini. Namun, ada asumsi yang salah bahwa adopsi teknologi yang tinggi secara otomatis menunjukkan efektivitas belajar yang tinggi. Temuan penting menunjukkan bahwa tren ini dapat menjebak siswa dengan "ilusi produktivitas". Saat siswa melakukan banyak hal sekaligus, *podcast* biasanya hanya berfokus pada kebisingan latar atau kebisingan di belakang. Tren otonomi ini tidak menghasilkan pendengaran aktif, atau pemahaman dengar aktif; sebaliknya,

itu menghasilkan paparan pasif dan pemrosesan makna yang buruk (Islam & Banjarmasin, 2025)

Selain itu, analisis mendalam menunjukkan bahwa peningkatan tren ini disebabkan oleh desain algoritmik dan antarmuka pengguna (UI/UX) Spotify, bukan otonomi intelektual siswa. Melalui fitur pemutaran otomatis (*autoplay*) dan algoritma rekomendasi berkelanjutan, ekosistem digital ini secara inheren dirancang untuk mempertahankan hiburan. Akibatnya, gaya mendengarkan yang luas (mendengarkan secara luas atau santai) dipromosikan daripada mendengarkan intensif (Nor & Hair, 2023) Pendekatan santai ini berfungsi sebagai pedang bermata dua. Itu secara efektif menghilangkan filter afektif (kecemasan berbahasa asing) karena pembelajar merasa tidak dihakimi, tetapi juga dapat mengganggu kedisiplinan dan fokus akademik secara sistematis.

Meskipun demikian, keyakinan bahwa paparan pasif (atau mendengarkan pasif) tren ini secara eksklusif tidak bermanfaat harus dievaluasi karena terlalu mengurangi. Dari perspektif pengacquisisian fonologis, paparan suara yang

berulang di luar radar konsentrasi utama masih memfasilitasi keuntungan neurologis subliminal. Sebuah realitas pragmatis yang tidak dapat direplikasi secara utuh oleh rekaman buku teks konvensional adalah kontur intonasi (*prosody*), ritme ujaran, elipsis, dan batas antarkata (*word boundaries*), yang secara tidak sadar dikenali oleh siswa di sirkuit pendengaran mereka.

Akibatnya, kesimpulan teoretis dari tren ini adalah bahwa Spotify tidak dapat berfungsi di luar batas pedagogis. Tanpa bantuan strategi metakognitif yang tepat, presentasi fonologis dasar ini tidak akan menjadi analisis menyeluruh. Namun, tren kemandirian ini menimbulkan kebutuhan baru. Mahasiswa harus dilatih untuk mengontrol diri mereka sendiri dalam bidang seperti strategi pemilihan perhatian (mengidentifikasi informasi khusus dari tumpukan audio) dan pengawasan pemahaman (mengevaluasi pemahaman diri secara *real-time*). Pelatihan ini akan membantu mereka mengubah "suara latar" menjadi keterampilan linguistik yang kuat.

2. Keuntungan dari Mendengarkan Podcast Spotify

Secara empiris, aksesibilitas terhadap materi asli atau autentik merupakan keunggulan Spotify yang sering dianggap tidak terbantahkan. Mahasiswa dihadapkan pada kenyataan pragmatik bahasa Inggris secara langsung setelah dikeluarkan dari sterilitas audio buatan juga dikenal sebagai audio scripted yang lazim dalam buku teks. Paparan autentik ini melampaui sekadar variasi aksen regional dan kecepatan bicara alami penutur asli (*natural speech rate*), tetapi juga menuntut siswa untuk memproses karakteristik paralinguistik yang ada di dunia nyata, seperti penggunaan kata penyla (*filler words*), keraguan (*hesitation*), tumpang tindih percakapan (*overlapping*), dan idiom kontemporer yang dinamis (Meisa, 2023)

Namun, kita harus menguji logika bahwa paparan tingkat suara natural ini secara otomatis selaras dengan keunggulan fitur pengatur kecepatan pemutaran (*playback speed*) yang disediakan platform. Secara kognitif, fitur pelambatan audio berfungsi sebagai *scaffolding* atau

mekanisme kompensasi sementara yang sangat bermanfaat untuk memperbaiki retensi kosakata dan mendeteksi batas kata (kata batas). Walau bagaimanapun, jika hal ini dianggap sebagai keuntungan tanpa syarat, akan ada perbedaan yang signifikan. Jika siswa terus-menerus bergantung pada fitur pelambatan suara, seperti kecepatan 0.8x, mereka pada dasarnya mengurangi nilai "otentisitas" mereka dan merekonstruksi ulang lingkungan suara yang tidak seharusnya mereka temui. Oleh karena itu, keuntungan teknis Spotify ini membutuhkan peraturan: Jika digunakan sebagai transisi pembiasaan fonologis, ia hanya dapat membantu mengkatalisasi komprehensif. Jika digunakan sebagai penyangga tetap, itu akan menjauhkan pembelajar dari kecepatan bahasa penutur asli (Salsabila, Irianti, & Thoyyibah, 2021b)

Pergeseran ke domain afektif (psikologis) adalah keuntungan penting yang tidak boleh diabaikan di luar aspek kognitif dan teknis. Di platform ini, ragam genre (*genre diversity*) memungkinkan siswa melakukan kurasi topik yang sesuai dengan rasa ingin tahu dan minat

pribadi mereka, mulai dari diskusi akademik hingga budaya pop. Paradigma pendengaran secara keseluruhan diubah dari "tugas akademik yang memicu kecemasan" menjadi edutainment. Pergeseran ini meningkatkan motivasi intrinsik dan mengurangi penghalang affective, yang merupakan penghalang emosional dalam belajar bahasa (Salsabila et al., 2021a) Sebenarnya, keuntungan afektif inilah yang memacu mahasiswa EFL untuk terus mendengarkan konten berbahasa Inggris secara sukarela untuk waktu yang lama.

3. Tantangan Teknis dan Kognitif dalam Menggunakan Podcast Spotify

Karena asumsi bahwa Spotify adalah pilihan yang ideal untuk semua orang, penelitian menunjukkan titik lemah, atau cacat, yang sering diabaikan atau dikurangi dalam euforia cerita edutech. Mahasiswa EFL menghadapi masalah kognitif utama yang berkaitan dengan overload kognitif yang paradoksal. Menurut *Theory of Cognitive Load*, ketika tidak ada stimulus visual paralinguistik (seperti gerak bibir, ekspresi wajah, atau bahasa tubuh

penutur) dalam podcast audio murni, *working memory* (memori kerja) siswa menjadi terlalu besar. Materi asli, seperti kecepatan bicara tak terduga, perbedaan aksen, penggunaan kalimat yang terlalu panjang dan kompleks, dan suara di balik rekaman, meningkatkan kesulitan ini (Deasy Yunita Siregar, Fika Mutiara Syahira, Aslimah Putri Rizky, & Putri Afsila Cindy, 2026) Ketika memori kerja siswa terkuras hanya untuk dekoding fonem secara dasar (berusaha memisahkan batasan antar-kata), mereka kehilangan kapasitas kognitif tersisa mereka untuk merangkai dan memahami makna kalimat secara menyeluruh. Akibatnya, mereka mengalami kelelahan mental, kecemasan, dan kehilangan fokus (Rosa dkk., 2022). (Rahma Angkasa & Farida, 2017)

Dalam hal teknis dan fungsional, masalah yang dihadapi Spotify lebih dari sekadar masalah akun versi gratisnya, yang disebabkan oleh iklan komersial yang berbahaya. Infrastruktur aplikasi Spotify (*UI/UX*) secara inheren tidak dirancang untuk pedagogi bahasa; sebaliknya, dimaksudkan untuk konsumsi hiburan pasif. Akibatnya, aplikasi ini tidak memiliki alat bantu pembelajaran

sinkronus, seperti anotasi real-time, glosarium bawaan, atau transkrip dinamis yang benar-benar akurat untuk mengakomodasi ucapan tumpang-tindih. Fitur-fitur ini sangat penting bagi siswa saat melakukan pembedahan materi (Artikasari & Anugerahwati)

Selain keterbatasan fitur, Spotify sebagai entitas mandiri sama sekali tidak memiliki alat evaluasi. Pembelajar otonom di sekolah menengah ke bawah menghadapi bahaya pedagogis jika tidak ada umpan balik langsung. Jika siswa tidak menerima koreksi langsung dari guru atau sistem pendamping, kesalahan mereka akan mengalami fosilisasi (mengendap secara permanen). Ini terjadi ketika mereka salah menafsirkan idiom modern atau mengalami mispersepsi fonologis (salah mendengar antara kata yang mirip bunyinya). Dalam ingatan siswa, kesalahan persepsi ini terinternalisasi sebagai sebuah "kebenaran bahasa". Dalam situasi di mana mereka harus menggunakan bahasa di dunia nyata, hal ini akan sangat sulit untuk dibongkar dan diperbaiki.

4. Efektivitas Podcast Spotify untuk Meningkatkan Kemampuan Mendengarkan

Menurut analisis data kuantitatif dari berbagai literatur, podcast Spotify secara konsisten meningkatkan skor pemahaman mendengarkan siswa (Nurfika Sari, Dian Safiroh, & Indriani, 2019) Oleh karena itu, pendapat tentang efektivitas ini harus dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Ini karena, karena teknologi pada dasarnya netral, peningkatan skor tersebut tidak berasal hanya dari aplikasi Spotify itu sendiri, tetapi lebih dari desain instruksional yang disertakannya, yang dikenal sebagai *scaffolding*. Ketika Spotify digunakan bersama dengan sistem kompensasi, fungsinya menjadi nyata dan terbukti. Contohnya adalah ketika menggunakan strategi *Reading-While-Listening* dengan membaca transkrip yang ada di aplikasi atau ketika digunakan bersama dengan penugasan *summary reflektif* (Nur Istiqamah, 2025).

Lebih jauh lagi, bias kausalitas yang sering kali hilang dari penelitian konvensional harus dipertimbangkan saat mengevaluasi efektivitas ini.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menyimak menjadi lebih baik. Faktanya, faktor determinan yang terjadi bukanlah "keajaiban algoritma platform", tetapi peningkatan akumulasi waktu untuk tugas (waktu yang dihabiskan untuk tugas pembelajaran). Mahasiswa dimotivasi untuk menggunakan bahasa Inggris secara mandiri di luar kelas karena kemudahan penggunaan dan portabilitas Spotify di ponsel. Peningkatan jumlah waktu yang dihabiskan untuk tugas inilah yang berkorelasi langsung dengan perbaikan *output* linguistik berdasarkan probabilitas kognitif dan statistik (Hegarty & Thompson, 2019), bukan platformnya sendiri.

Selain itu, jika kita menganggap bahwa "peningkatan komprehensi dunia nyata" sama dengan "peningkatan skor ujian" standar, maka ada kesalahan logis. Spotify menuntut siswa untuk menghadapi kompleksitas materi asli, tetapi tanpa elemen interaktif yang memaksa siswa untuk berpartisipasi secara langsung, hasilnya sering kali hanyalah "ilusi kefasihan". Dengan bantuan konteks atau musik, siswa percaya mereka memahami konsep utama secara internasional. Namun,

mereka tidak dapat mendekode informasi atau tata bahasa dengan benar (Abidin & Chamalah, 2025) . Oleh karena itu, efektivitas komprehensif hanya dapat dicapai oleh siswa yang memiliki autonomi metakognitif, yang berarti mereka dapat mengevaluasi apa yang mereka pahami secara *real-time* (misalnya, kapan harus mengulang, menjeda, atau mencari arti kata baru).

Oleh karena itu, secara keseluruhan, hasilnya adalah bahwa, karena materinya yang asli tersedia, Spotify idealnya berfungsi sebagai media komunikasi linguistik yang unggul. Namun, ia tidak dapat digunakan sebagai pengganti pengawasan pedagogis dan keyakinan pedagogis dan tidak dapat digunakan sebagai sistem instruksional sendiri. Sementara platform ini sekadar menyediakan *input* bahasa, proses mengonversi *input* tersebut menjadi *intake* (pengetahuan yang terinternalisasi) sepenuhnya bergantung pada kualitas desain tugas guru dan kedisiplinan metakognitif siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan tinjauan literatur yang menyeluruh, penelitian ini

menolak gagasan bahwa peningkatan kemampuan mendengarkan secara komprehensif sebanding dengan penggunaan aplikasi secara otomatis. Dalam konteks ekologi EFL, penggunaan podcast Spotify menimbulkan paradoks: di satu sisi, platform ini memungkinkan akses publik ke materi asli dan berhasil mengurangi filter afektif melalui pendekatan *edutainment*, tetapi di sisi lain, platform ini secara alami memiliki kelemahan pedagogis. Risiko kelebihan beban kognitif (*kognitif overload*) dan fosilisasi kesalahan bahasa meningkat jika tidak ada stimulus visual, interupsi algoritma hiburan pasif, dan instrumen umpan balik langsung.

Akibatnya, Spotify tidak bergantung pada kekuatan teknologinya, tetapi pada penerapan *scaffolding* instruksional dan akumulasi waktu pengerjaan tugas (*time-on-task*). Spotify sangat disarankan untuk dimasukkan ke dalam silabus universitas murni karena merupakan alat untuk menunjukkan linguistik dan menghubungkan teori dengan kehidupan nyata penutur asli. Namun, transformasi dari paparan suara menjadi pengetahuan yang

terinternalisasi (*intake*) akan berhasil hanya jika pengajar memiliki ketegasan dalam desain tugas dan kedisiplinan dalam regulasi metakognitif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Abidin, Z., & Chamalah, E. (2025). Utilization of Interactive Podcast-Based Instructional Design and It's Impact on Listening Skills, 9. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i2.9804>
- Artikasari, M. P., & Anugerahwati, M. *Implementing Podcast with Transcript Through Reading-While-Listening Strategy to Improve Students' Listening Comprehension*. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Deasy Yunita Siregar, Fika Mutiara Syahira, Aslimah Putri Rizky, & Putri Afsila Cindy. (2026). The Use of spotify as a Self-Learning Medium to Improve Listening Skills. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 4(1), 54–61. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v4i1.2490>
- Hegarty, B., & Thompson, M. (2019). A teacher's influence on student engagement: Using smartphones for creating vocational assessment ePortfolios. *Journal of Information Technology Education: Research*, 18, 113–159. <https://doi.org/10.28945/4244>
- Islam, U., & Banjarmasin, N. A. (2025). *THE ROLE OF SPOTIFY*

- IN DEVELOPING
 METACOGNITIVE
 STRATEGIES OF LISTENING IN
 GENERATION Z ADELA PUTRI,
 HIDAYAH NOR.
- Meisa, R. (2023). 2023 (JEFLE) E-
 ISSN (Vol. 4).
- Nor, H., & Hair, A. (2023). ELTICS
 (ENGLISH LANGUAGE
 TEACHING AND ENGLISH
 LINGUISTICS) Available
 Resources of English Story
 Telling on Spotify to Enhance
 Listening Comprehension Skills.
JOURNAL, 8(2), 19–37.
 Retrieved from
[https://journal.upy.ac.id/index.ph
 p/eltics/index](https://journal.upy.ac.id/index.php/eltics/index)
- Nur Istiqamah. (2025). Spotify
 Podcast Integration in Listening
 Learning: Impact on Students'
 Digital Literacy. *Jurnal QOSIM
 Jurnal Pendidikan Sosial &
 Humaniora*, 3(2), 698–705.
[https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1
 105](https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1105)
- Nurfika Sari, M., Dian Safiroh, S., &
 Indriani, L. (2019). THE
 CORRELATION BETWEEN
 SPOTIFY APPLICATION TO
 THE IMPROVEMENT OF EFL
 LISTENING COMPREHENSION.
*Journal of Research on Applied
 Linguistics Language and
 Language Teaching*, 1(2), PP xx-
 xx.
- Rahma Angkasa, G., & Farida, A. N.
 (2017). Effective strategies for
 teaching listening comprehension
 in EFL contexts: A systematic
 review Article Info. *Journal of
 English Language Teaching*, 6(1).
 Retrieved from
[http://journal.unnes.ac.id/sju/inde
 x.php/elt](http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/elt)
- Salsabila, W., Irianti, L., & Thooyibah,
 L. (2021a). THE
 EFFECTIVENESS OF
 GEORGIANA'S PODCAST ON
 SPOTIFY TO IMPROVE
 STUDENTS' LISTENING
 SKILLS, 5(2). Retrieved from
[http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/
 tlemc/index](http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/tlemc/index)
- Salsabila, W., Irianti, L., & Thooyibah,
 L. (2021b). THE
 EFFECTIVENESS OF
 GEORGIANA'S PODCAST ON
 SPOTIFY TO IMPROVE
 STUDENTS' LISTENING
 SKILLS, 5(2). Retrieved from
[http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/
 tlemc/index](http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/tlemc/index)
- Sari, N., & Fithriyana, R. (2019).
 Exploring EFL Students'
 Problems in Listening
 Comprehension. *JEES (Journal
 of English Educators Society)*,
 4(1), 47–52.
[https://doi.org/10.21070/jees.v4i1
 .1722](https://doi.org/10.21070/jees.v4i1.1722)